

REPRESENTASI HOMOSEKSUALITAS DALAM FILM *METHOD* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

REPRESENTATION OF HOMOSEXUALITY IN METHOD MOVIE (ROLAND BARTHES SEMIOTICS ANALYSIS)

Oleh: Rizqi Qurrota A'yuni, 14419144004, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
rizqiqurrota95@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui representasi homoseksualitas yang tergambar melalui tanda-tanda yang terkandung dalam adegan-adegan dalam film *Method*. Peneliti berusaha untuk mempresentasikan dan menganalisis bentuk homoseksual menurut analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini merupakan analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian semiotika Roland Barthes. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari adegan pada film. Analisis data dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah yang terdiri atas penanda, petanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos untuk menganalisis adegan dalam film tersebut. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa terdapat 16 adegan yang mempresentasikan perilaku homoseksualitas, namun bentuk perilaku yang ditunjukkan terdapat 11 perilaku homoseksual, yaitu 1) suara lembut, 2) tatapan mata, 3) bisikan, 4) sentuhan, 5) pelukan, 6) ciuman, 7) menolak ajakan berhubungan intim dengan lawan jenis, 8) berenang berdua, 9) foto mesra, 10) ungkapan cinta, dan 11) kecewa dan sakit hati. Berdasarkan hal tersebut, dalam setiap adegan memperlihatkan suatu perkembangan kedekatan antara kedua aktor yaitu Young Woo dan Jae Ha. Faktor kedekatan inilah yang akhirnya membentuk perasaan cinta dari keduanya. Perilaku homoseksual yang terbentuk dalam film *Method* diawali oleh suatu pertemanan dalam proyek kerja yang kemudian berubah menjadi hubungan intim antar keduanya. Sehingga, perilaku homoseksual dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Kata Kunci: Film, Homoseksualitas, Representasi, Roland Barthes

Abstract

This research aims is to understand the representation of homosexuality that reflected through the signs on the Method movie scenes. Researcher tried to present and to analyze homosexuality according to Roland Barthes' semiotics analysis.

This research is content analysis with a qualitative approach. The research used is research as a Roland Barthes' semiotics research. The source of the data in this research was taken from scene in the movie. Data analysis in this research there are the steps of this research consist of markers, markers, denotative meanings, connotative meanings, and myths used to analyze scenes in the movie.

It is revealed that there are 16 scenes that represent homosexuality, behavior in detail such as there are 11 homosexual behaviors, that is 1) soft voice, 2) gazing, 3) whispering, 4) touching, 5) hugging, 6) kissing, 7) rejecting the invitation to have sex with the opposite sex, 8) swimming together, 9) taking intimate photos, 10) expressions love, and 11) disappointing and hurting (bener gak mbak?). Based on this, in each scene shows a development of closeness between the two actors, namely Young Woo and Jae Ha. This closeness factor eventually forms a feeling of love from both.

The homosexuality is formed in the Method movie started from friendship in a work project then change into an intimate relationship. So, the homosexuality can be formed as influenced by environmental factors.

Keyword : Homosexuality, Movie, Representation, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan orientasi seksual yang secara emosional dan seksual tertarik dengan sesama jenisnya. Pada perkembangannya, ada banyak istilah yang digunakan pada waktu dan budaya yang berbeda (<https://pkbi-diy.info/orientasi-seksual/>).

Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menganggap bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual homoseksual (Feldmen, 1990 dalam Nugroho dkk, 2010: 2).

Perilaku homoseksual dalam pandangan masyarakat dianggap sebagai bentuk seks yang menyimpang, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Hal ini berdampak kurang diterimanya kaum homoseksual dalam lingkungan masyarakat.

Indonesia masih mengedepankan norma dan aturan, sehingga sebagian besar masyarakat Indonesia menolak adanya kaum homoseksual walaupun hukum mengenai homoseksual belum diatur dalam Undang-Undang. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Rita Damayanti (2015: 15) yang menyatakan bahwa masyarakat sebagian besar menolak adanya kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) yang salah satunya adalah kaum homoseksual. Homoseksual dianggap sebagai suatu hal yang negatif, abnormal, dan merupakan suatu penyakit, sehingga penerimaan masyarakat terhadap kaum homoseksual sangat buruk diberbagai bidang.

Negara bagian barat seperti Jerman, Amerika Serikat, Skotlandia, Brazil, dan lain-lain, mendukung dan melegalkan pernikahan sejenis dan menganggap perilaku homoseksual merupakan hal yang sudah biasa (<http://www.tribunnews.com/nasional/>).

Semakin banyaknya negara yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis, membuat kaum homoseksual memulai membuka diri ditengah masyarakat dan identitasnya mulai ditunjukkan melalui media.

Penyebaran suatu isu atau fenomena memerlukan suatu media. Media merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Cangara, 2006: 119). Berdasarkan pernyataan tersebut media menjadi suatu hal yang penting dalam

menyebarkan suatu isu salah satunya homoseksual, karena dengan adanya media, pesan yang disampaikan dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh masyarakat.

Media massa dianggap ampuh membentuk opini publik dan menghasilkan keyakinan, serta mempengaruhi perilaku (McQuail, 2005: 86). Terdapat salah satu video di *youtube* yang membahas tentang pernikahan sesama jenis yaitu pernikahan Sam Tsui dan Casey Braves.

Salah satu media massa yang dapat menyampaikan pesan yang terjadi pada waktu sekarang maupun waktu lampau yaitu media film. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio dan visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Film merupakan karya seni budaya dan sinematografi yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara, sehingga film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan (Trianton Teguh, 2013: 10).

Film memiliki berbagai *genre* yang cukup beragam mulai dari drama, action, komedi, tragedi, horor, dan sebagainya. Homoseksual merupakan salah satu tema yang dapat masuk dalam berbagai genre film, sehingga tema ini cukup unik dan menarik untuk dikaji oleh para sineas perfilman maupun peneliti. Film bukan hanya menyajikan pengalaman saja, melainkan juga kehidupan sehari-hari yang dikemas secara menarik (Mudjiono, 2011: 126). Pesan dan informasi yang akan disampaikan dalam film dapat dengan mudah diterima oleh panca indera untuk membangun suatu persepsi para penonton.

Para sineas perfilman baik dalam negeri maupun luar negeri, telah melahirkan beberapa karya yang mengangkat tentang isu homoseksual, diantaranya yaitu Arisan (Indonesia, 2003), *Yaji & Kita: Midnight Pilgrims* (Jepang, 2005), *The Danish Girl* (Amerika, 2015), *The Way He Looks* (Amerika). Keempat film tersebut diproduksi oleh berbagai negara yang berbeda, namun memiliki kesamaan dari cerita yang diangkat yaitu menceritakan tentang kaum homoseksual yang tertarik terhadap sesama jenis yang dikemas dalam sebuah karya seni dan terinspirasi dari lingkungan masyarakat.

Terdapat satu film tentang homoseksual yang cukup menarik untuk dikaji dan diteliti yaitu *Method*. *Method* merupakan salah satu film yang bertemakan homoseksual yang berasal dari Korea Selatan. Film ini bergenre drama dan dirilis pada tahun 2017 hasil karya dari sutradara Pang Eun Jin. Film *Method* menceritakan tentang seorang aktor veteran, Lee Jae Ha (Park Sung Woong), yang sudah lama berkecimpung di dunia teater. Dalam proyek teaternya yang terbaru dengan judul *Unchain*, dia harus beradu akting dengan seorang idol bernama Young Woo (Oh Seung Hoon). Dalam cerita tersebut, Jae Ha dan Young Woo berperan sebagai sepasang kekasih. Young Woo sendiri baru pertama kali terjun ke dunia teater, sehingga masih kurang percaya diri untuk tampil di panggung. Awalnya, mereka berdua tidak akur, namun untuk mendalami peran, keduanya melakukan interaksi yang cukup intim hingga benar-benar mendalami peran tersebut. Saat mereka semakin tenggelam dalam karakter yang mereka mainkan dan cerita bertema gay, kedua pria itu tertarik satu sama lain. Sementara itu, Hee Won (Yoon Seung-Ah) yang merupakan pacar Jae Ha merasakan sesuatu yang aneh mengenai hubungan Jae Ha dan Young Woo. Hee Won kemudian mulai mencari tahu tentang hubungan mereka.

Alasan utama peneliti mengangkat film ini sebagai bahan penelitian, karena Film *Method* memiliki alur cerita yang berbeda dengan film tema homoseksual pada umumnya, yaitu perubahan sikap kedua aktor yang awalnya normal menjadi penyandang homoseksual dan menjadi normal kembali. Selain itu, di negara Asia sendiri, film dengan tema homoseksual masih sedikit dalam produksinya, hal ini dikarenakan isu homoseksual masih dianggap hal sensitif di lingkungan masyarakat. Alasan lain dari peneliti yaitu film ini telah meraih penghargaan yaitu *Best New Actor* yang diperankan oleh Oh Seung Hoon di *Chunsa Film Art Award* 2018 (www.imdb.com).

Salah satu pendekatan dan kajian film yang dapat digunakan untuk menganalisis konten yaitu semiotika. Semiotika merupakan suatu studi ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda (*sign*) (Kurniawan, 2001: 49). Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis makna dan

simbol yang diutarakan dalam film *Method* yang berhubungan dengan masalah homoseksual. Bagaimana proses perubahan melalui tanda-tanda perilaku homoseksual yang digambarkan dalam film *Method*? Oleh karena itu, judul yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah **Representasi Homoseksualitas dalam Film *Method***.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penyusunan penelitian ini adalah penelitian semiotika dengan pendekatan kualitatif. Menurut Mudjiono (2011:129) Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks, skenario, gambar, teks, adegan, di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.

Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada obyek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan suatu hal yang unik (Sugiyono, 2017: 4&23).

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral. Tujuan utama pendekatan ini yaitu untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada obyek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan suatu hal yang unik (Sugiyono, 2017: 4&23).

Objek Penelitian

Objek yang diteliti pada penelitian ini yaitu adegan-adegan yang ditampilkan dalam film *Method* yang menyinggung tentang homoseksual. Unit analisis yang diteliti dalam penelitian ini adalah berbentuk file film yang dapat diputar berulang-ulang.

Objek dalam film ini dapat dianalisis melalui audio dan visual, dengan tujuan untuk membantu dalam menguraikan tanda dan simbol yang ada dari setiap adegan. Audio yang dimaksud yaitu monolog/dialog, nada suara, sedangkan Visual yang dimaksud meliputi *angle*, Latar/*setting*, serta *gesture*.

Teknik Penelitian

Teknik Penelitian yang digunakan pembahasan kali ini peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, dimana

dalam menganalisis melalui makna denotasi sebagai sistem primer dan konotasi sebagai sistem sekunder, kemudian pada tahapan konotasi akan dikembangkan lagi dengan sistem mitos (Susilo, P., dalam Hoed, 2014: 97).

Denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialistis penanda atau di balik konsep abstrak. Denotasi secara harfiah adalah suatu ketertutupan makna. Konotasi atau sistem penanda tingkat kedua, rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan yang lebih tinggi.

Mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2009: 71).

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotasi)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotasi)	

Tabel 1.1 Tabel Semiotika Roland Barthes
Sumber: Mudjiono, (2011). Kajian Semiotika dalam Film

Dari peta diatas terlihat jelas bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2), akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Kesimpulannya bahwa tanda tersebut merupakan unsur material, contohnya, jika kita mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti “harga diri, kegarangan, kengerian” (Mudjiono, 2011: 133).

Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari file film *Method*. Data yang diambil berupa data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2017: 104). Data primer diperoleh dari observasi yang akan ditinjau secara langsung terhadap film *Method* sebagai objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi, atau pengumpulan data dari file film. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi simbol atau tanda yang mewakili tentang homoseksual dalam film *Method*. Dokumen tersebut adalah dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup (bergerak), sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2017: 124). Film merupakan salah satu bahan dokumen yang dapat dikaji dalam sebuah penelitian. Dalam pengumpulan data, data yang dikumpulkan berupa adegan-adegan yang menyinggung tentang topik penelitian yang diangkat.

Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang dapat digunakan untuk menafsirkan dan memberikan jawaban atas suatu permasalahan yang diteliti. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar dan pengambilan data obyek penelitian melalui dokumentasi (Lexy, 2004: 103).

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, melainkan makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo Andi, 2012: 24).

Teknis analisis data dalam penelitian ini bersifat penelitian konten dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan model penelitian semiotika Roland Barthes. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengetahui isi film *Method* secara keseluruhan, kemudian

melakukan dokumentasi atau mengumpulkan data dari suatu dokumen.

Dokumen ini berisi adegan – adegan visual yang terdapat di dalam film. Adegan dianalisis sebagai suatu bentuk tanda visual. Tanda visual di persepsi menggunakan indera pengelihatan dan di representasi secara visual pula. Langkah berikutnya, semua tanda visual yang dicurigai termasuk dalam kategori perilaku homoseksual di pertimbangkan untuk menginterpretasikan- nya. Setelah semua tanda visual diperoleh, dilakukan analisis data yang disesuaikan dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Langkah-langkah analisisnya sebagai berikut (Lirasati dan Masripah, 2017: 303) :

1. *Signifier* (penanda)
2. *Signified* (petanda)
3. *Denotative Sign* (tanda denotatif)
4. *Connotative Signifier* (penanda konotatif)
5. *Connotative Signified* (petanda konotatif)
6. *Connotative Sign* (tanda konotatif)

Validasi Data

Validitas penelitian adalah derajat ketepatan antara data pada obyek penelitian dengan apa yang dilaporkan oleh peneliti. Hal ini berarti data yang valid adalah data yang tidak memiliki perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya ada atau yang terjadi di lapangan. Validitas penelitian ada dua macam yaitu validitas internal dan validitas eksternal (Sugiyono, 2017: 181).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Menurut Sutopo (dalam Kasiyan, 2015: 5-6) menyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi data atau sumber (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Validitas triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2017: 191). Dalam menganalisis objek yang dikaji, peneliti menggunakan beberapa sumber, seperti buku,

jurnal, maupun literatur lainnya untuk mendapatkan hasil penelitian yang komperhensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Penokohan

Berikut adalah tokoh-tokoh yang terlibat, beserta deskripsi singkat tentang peran dari setiap tokoh dalam film *Method*, yaitu:

1) Lee Jae Ha

Seorang pria yang mempunyai profesi sebagai aktor teater yang cukup terkenal. Sebelumnya Jae Ha merupakan aktor film, namun memilih mengundurkan diri dan beralih menjadi aktor teater. Mempunyai sifat serius dan konsisten, tidak jarang setiap drama yang dia perankan selalu sukses. Dibalik keseriusan Jae Ha, terdapat sisi keromantisan yang dia tunjukkan kepada sang istri, yaitu Hee Won.

2) Young Woo

Pemuda yang satu ini merupakan salah satu idol (penyanyi) yang cukup digandrungi oleh kaum perempuan, namun Young Woo mempunyai sifat menyepelkan dan tidak menghargai orang lain. Walaupun demikian, dirinya mendapat tawaran bermain teater dan menjadi pemeran utama. Young Woo menerimanya dengan tujuan agar dapat mendongkrak namanya di dunia *entertainment*.

3) Hee Won

Hee Won merupakan istri dari Jae Ha, yang mempunyai hobi dalam dunia kesenian. Hee Won memiliki sifat ramah, anggun, dan pengertian, hal inilah yang membuat Jae Ha sangat tertarik dengan Hee Won.

4) Won Ho (Sutradara)

Seorang pria paruh baya yang berprofesi sebagai sutradara. Mempunyai sifat yang tenang, dan pengertian sehingga tidak pernah membentak kepada aktornya yang mempunyai masalah. Dirinyalah yang mencetuskan drama teater “Unchain” dan mengajak Jae Ha dan Young Woo untuk memerankan drama tersebut.

5) Manajer Young Woo

Dalam film ini dirinya tidak disebutkan namanya, melainkan hanya dipanggil dengan sebutan manajer. Lelaki ini merupakan manajer dari Young Woo yang memiliki sifat sabar, sehingga dapat menangani sifat Young Woo yang sering menimbulkan masalah. Selain itu, dirinya juga bertugas mengurus semua jadwal dan perlengkapan Young Woo saat bekerja.

b. Konten Film Method

Peneliti memilih film *Method* karya Pang Eun Jin sebagai objek penelitian. Film ini memiliki durasi 1 jam 40 menit dengan genre drama yang bertema homoseksual. Film *Method* menceritakan aktor veteran Jae Ha harus beradu akting dengan seorang idol yang bernama Young Woo dalam sebuah proyek teater. Dalam proyek tersebut Jae Ha dan Young Woo berperan sebagai sepasang kekasih. Untuk mendalami peran, keduanya melakukan interaksi yang cukup intim hingga keduanya merasakan hal yang berbeda. Perasaan aneh terhadap keduanya juga dirasakan oleh Hee Won yaitu istri Jae Ha.

Pembahasan

Hasil analisis semiotika adegan dalam film *Method* menurut pendekatan Roland Barthes yang telah dikaji akan dikategorisasikan menurut bentuk perilaku homoseksual yang terdapat di dalam film. Perilaku homoseksual ini dapat secara eksplisit, implisit, dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh 16 adegan yang terbagi menjadi 11 bentuk perilaku homoseksual. Berikut merupakan bentuk-bentuk perilaku homoseksual yang terdapat dalam 16 adegan.

Bentuk Perilaku Homoseksual	Adegan
Suara lembut	1
Tatapan Mata	2,3,5
Bisikan	2
Sentuhan	4,13
Pelukan	7
Ciuman	7,9
Menolak Ajakan Hubungan Intim dengan Lawan Jenis	8

Berenang Berdua	10
Foto Mesra	11
Ungkapan Cinta	6,12
Kecewa dan Sakit Hati	14,15,16

Tabel. 1.2 Perilaku Homoseksual

1) Suara Lembut

Suara merupakan sesuatu yang digunakan oleh manusia untuk melukiskan pemikiran dan perasaan melalui keindahannya. Suara juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan batin (Iswandi, 2015: 152). Karena suara dapat merefleksikan untuk mengetahui maksud dan tujuan seseorang.

Kasus ini terdapat pada adegan 1, pada saat Young Woo melakukan kesalahan dalam pembacaan naskah yang membuat Jae Ha merasa marah kepada Young Woo. Melihat hal tersebut, Young Woo meminta maaf kepada Jae Ha atas sikapnya. Namun, yang menjadi fokus dalam hal ini terletak pada nada suara Young Woo.

Salah satu ciri homoseksual adalah memiliki tingkah laku yang seperti wanita yaitu bertingkah gemulai dan lembut (Rianawati, 2016: 18). Pada adegan 1 menunjukkan bahwa ciri homoseksual mulai terlihat, yaitu suara yang dikeluarkan Young Woo terdengar pelan dan lembut pada saat meminta maaf kepada Jae Ha, hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan Jae Ha bahwa dirinya menyesal.

2) Tatapan Mata

Kontak mata memiliki dua fungsi dalam berkomunikasi antarpribadi. Pertama, fungsi pengatur, yaitu untuk memberi tahu kepada seseorang apakah dirinya akan memberi respon atau menghindari orang tersebut. Kedua, fungsi ekspresif, yaitu untuk memberitahu kepada seseorang bagaimana perasaan yang dia rasakan kepada orang tersebut (Mulyana, 2014: 373).

Perilaku ini terdapat pada adegan 2, adegan 3, dan adegan 5. Dalam adegan 2, Young woo tengah menatap mata Jae Ha secara mendalam. Tatapan mata Young Woo dapat diartikan bahwa dirinya memiliki rasa ketertarikan kepada Jae Ha.

Adean selanjutnya ditunjukkan pada adean 3, pada adean ini Young Woo digoda oleh fotografer karena Young Woo memiliki tatapan mata yang cukup berbeda dari sebelumnya. Menurut fotografer tatapan yang dimiliki Young Woo cukup manis, seksi, dan memiliki arti yang berbeda.

Adean yang sama ditunjukkan pada adean 5, saat melakukan sesi pemotretan terlihat Jae Ha menatap ke arah Young Woo. Jae Ha mulai memberikan respon kepada Young Woo dengan memberikan tatapan kepada Young Woo. Tatapan mata yang dilakukan oleh Young Woo dan Jae Ha merupakan kontak mata yang bersifat ekspresif, karena keduanya menunjukkan rasa ketertarikan terhadap satu sama lain.

3) Bisikan

Salah satu bentuk komunikasi nonverbal. Deddy Mulyana (2014: 35) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang berisi isyarat atau tanpa menggunakan kata-kata dalam menyampaikan pesan.

Nada suara atau intonasi seseorang dapat menggambarkan watak orang tersebut, sikap seseorang saat bercakap-cakap dan perasaan seseorang (Minderop, 2005: 34).

Pada adean 2, saat sesi latihan Young Woo sempat membisikkan sesuatu kepada Jae Ha. Namun, bisikan yang Young Woo sampaikan kepada Jae Ha bukan bagian dalam naskah drama. Bisikan yang Young Woo sampaikan merupakan ungkapan tulus dari hati atas perasaan yang dia rasakan kepada Jae Ha. Bisikan Young Woo kepada Jae Ha terdengar sangat pelan dan lembut.

Salah satu pasangan homoseksual akan memiliki tingkah laku seperti wanita karena berusaha mengadakan perubahan sesuai dengan karakteristik khas perempuan seperti bentuk tubuh sintal dan suara yang lembut (Supratiknya, 1995: 15).

4) Sentuhan

Sentuhan merupakan perilaku nonverbal yang mempunyai banyak arti atau makna daripada sebuah kata. Perilaku nonverbal juga merupakan yang paling provokatif (merangsang untuk bertindak), namun sedikit dipahami oleh orang lain (Mulyana, 2014: 379).

Sentuhan juga dapat membantu melengkapi dan memperjelas makna pesan

verbal yang disampaikan, karena sentuhan dapat merangsang perasaan dan membutuhkan tanggapan (Della, 2014: 116-118).

Seperti pada adean 4, Jae Ha diharuskan untuk menggenggam pundak Young Woo. Tanpa disadari Young Woo menyentuh dan memegang tangan Jae Ha. Adapun pada adean 13, dimana Young Woo menggenggam erat tangan Jae Ha dan mengatakan bahwa "Aku ingin mengungkapkan kepada dunia bahwa kita sedang jatuh cinta". Hal ini ditunjukkan karena Young Woo ingin meyakinkan kepada Jae Ha bahwa dirinya sangat serius atas hubungan yang mereka jalani. Sentuhan tangan yang Young Woo lakukan termasuk dalam kategori sentuhan cinta. Kategori ini merujuk pada sentuhan yang menyatakan ketertarikan emosional terhadap seseorang (Ardianto dan Rochajat, 2012: 68).

5) Pelukan

Berpelukan memberikan perasaan kepada seseorang menjadi lebih nyaman dan aman. Rasa nyaman dapat ditunjukkan dengan memberikan dukungan, merawat dan menghargainya (Safarino, 2006: 455). Hal ini memberikan kenyamanan dan menganggap pasangannya tersebut akan selalu ada saat dirinya terpuruk.

Dalam adean 7, terdapat adean dimana Jae Ha mendekati Young Woo dan memeluknya. Pada beberapa waktu terakhir, Jae Ha merasakan keresahan hati dalam dirinya dan terus mengalami mimpi buruk. Kemudian dirinya bertemu Young Woo digedung teater dan tanpa sadar dirinya menuju kearah Young Woo dan memeluk Young Woo. Perasaan Jae Ha saat itu mulai tenang karena Young Woo memberikan kenyamanan untuk dirinya.

6) Ciuman

Salah satu cara pengekspresian perasaan adalah melalui ciuman, bercumbu, dan sebagainya. Ciuman lazimnya dilakukan dengan pasangan lawan jenisnya yaitu perempuan dan laki-laki, namun pada beberapa kasus ciuman dilakukan dengan sesama jenis. Perilaku seksual pada kaum ini terbilang permisif, hal tersebut dibuktikan dengan komunikasi non verbal yang dilakukan, seperti ciuman bibir, dan saling berpelukan saat bertemu merupakan suatu hal yang sudah lazim dilakukan (Alfat, 2006: 23). Hal tersebut didukung oleh Dwilaksono dan Rahardjo

(2013: 108) yang mengatakan bahwa pria homoseksual adalah sebutan bagi pria yang memiliki daya tarik dan hasrat untuk membentuk hubungan romantis dengan pria lainnya. Salah satu bentuk hubungan romantis adalah dengan ciuman atau pelukan.

Perilaku ciuman terdapat dalam adegan 7 dan adegan 9. Dalam adegan 7, Jae Ha mencoba mencium Young Woo untuk pertama kalinya. Tetapi Jae Ha masih merasa ragu akan perasannya.

Dalam adegan 9, saat Jae Ha bertemu Young Woo didekat gudang milik Jae Ha. Jae Ha kemudian mengajak Young Woo masuk ke dalam gudang tersebut. Setelah Young Woo mengungkapkan perasaannya kepada Jae Ha, dirinya mulai merasa yakin akan perasaannya dan mencium bibir Young Woo.

Seperti penjelasan sebelumnya, sebuah ciuman dapat mengubah tingkah laku dan perasaan seseorang. Dalam kasus ini Young Woo dan Jae Ha mengalami perubahan perilaku seksual, sehingga apa yang mereka lakukan merupakan sebuah perilaku yang menyimpang dan dipandang negatif oleh masyarakat.

7) Menolak ajakan berhubungan intim dengan lawan jenis

Menurut Wimpie (dalam Umi Khusnul, 2013: 235), menjelaskan bahwa hubungan seksual sesungguhnya dilakukan atas kebutuhan bersama dan saling suka antara satu sama lain. Alasan tersebut ditunjukkan agar tidak ada salah satu pasangan yang merasa dirugikan oleh pasangan lainnya.

Berhubungan seksual kadang di-lakukan untuk pengekspresian perasaannya, namun bila pasangan melakukan hal tersebut tanpa melakukan tahapan-tahapan sebelumnya dan bahkan melakukan penolakan, maka menunjukkan adanya penurunan perasaan kedekatan emosional diantara keduanya (Gamble dan Gamble, 2005: 28).

Penolakan ajakan berhubungan intim terdapat pada adegan 8. Pada adegan 8, Hee Won yang merupakan istri dari Jae Ha sempat mengajak Jae Ha untuk berhubungan intim yang diawali dengan memberikan beberapa rangsangan seksual, tetapi Jae Ha memberikan respon yang tidak wajar. Respon yang diberikan Jae Ha menunjukkan penolakan atas ajakan Hee Won untuk berhubungan intim. Penolakan tersebut menunjukkan adanya penyimpangan seksual yang berupa

homoseksual karena setiap laki-laki biasanya akan mudah diberikan rangsangan oleh seorang perempuan.

8) Berenang berdua

Salah satu bentuk perilaku homoseksual yang ditunjukkan oleh Jae Ha dan Young Woo dalam film *Method* adalah berenang berdua. Menurut Olson (2000: 1), homoseksualitas adalah kesenangan yang terus menerus terjadi dengan pengalaman erotis yang melibatkan kawan sesama jenis, yang dapat atau mungkin saja tidak dapat dilakukan dengan orang lain atau dengan kata lain, homoseksualitas membuat perencanaan yang disengaja untuk memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual dengan sesama jenis.

Pada adegan 10, terlihat bahwa Jae Ha mengajak Young Woo untuk berenang berdua di pantai. Dalam hal ini, Jae Ha merasa lebih nyaman dan senang melakukan liburan berdua dengan Young Woo dibandingkan dengan Hee Won yang merupakan istrinya sendiri. Perilaku seksual dalam bentuk berenang berdua ini sesuai dengan konsep Olson yang mengatakan bahwa homoseksualitas (perilaku homoseksual) membuat perencanaan yang disengaja untuk memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual dengan sesama jenis.

9) Foto mesra

Menurut Barrett (2000: 54), Foto jenis ini memiliki sifat menjelaskan suatu fenomena, kejadian, yang dapat menjadi bukti visual dari suatu teori ilmiah, baik ilmu fisik, maupun ilmu sosial (*sosiologi visual* dan *antropologi visual*). Foto-foto yang termasuk jenis ini biasanya menunjukkan tempat dan waktu spesifik yang dapat menjadi bukti visual yang dapat dilacak kebenarannya.

Pada adegan 11, Young Woo mengatakan kepada Jae Ha bahwa dirinya akan memberitahu ke semua orang bahwa mereka sedang jatuh cinta. Bentuk pemberitahuan yang dimaksud oleh Young Woo adalah melalui foto yang dia unggah. Young Woo berharap setelah dia mengunggah foto mesra mereka pada saat liburan, membuat semua orang atau masyarakat dapat menerima hubungan mereka. Foto mesra biasanya dilakukan oleh sepasang kekasih yaitu laki-laki dan perempuan untuk mengabadikan suatu momen atau keadaan.

10) Ungkapan cinta

Ungkapan dapat digunakan untuk menyatakan hal atau barang tertentu, seperti ungkapan permintaan maaf, ungkapan perpisahan, dan ungkapan perasaan cinta. Ungkapan cinta adalah suatu informasi untuk menyatakan tentang perasaan yang dirasakan oleh seseorang kepada orang lain. Cinta adalah salah satu bentuk emosi yang sangat penting bagi manusia (Saragih dan Irmawati, 2005: 49).

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2002: 106), perasaan cinta dimiliki oleh seseorang yang mempunyai rasa ketertarikan atau perasaan suka terhadap orang lain, sehingga dirinya bersedia mengorbankan suatu hal untuk kebahagiaan seseorang yang dikasihinya tersebut.

Pada film *Method*, ungkapan cinta terdapat pada adegan 6, dimana Young Woo mengungkapkan perasaannya kepada Jae Ha lewat sebuah lagu bertema cinta. Lirik lagu yang mewakili perasaan hati Young Woo dan suasana tempat yang tenang, menambah keromantisan dan kehangatan antar keduanya. Young Woo memilih menyanyikan lagu sebagai cara untuk mengungkapkan perasaannya tersebut, karena sebuah lagu dapat menyampaikan ungkapan rasa sayang dan cinta seseorang kepada orang lain.

Selain itu, ungkapan cinta juga terdapat pada adegan 12. Pada adegan 12, Young Woo mengatakan kepada Jae Ha bahwa dia ingin mengungkapkan perasaan cinta kepada semua orang dan berharap semua orang dapat menerima mereka.

11) Kecewa dan Sakit Hati

Emosi merujuk pada suatu pikiran dan perasaan tertentu, suatu keadaan dari faktor biologis maupun psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sehingga pada dasarnya emosi suatu dorongan untuk bertindak (Daniel Goleman, 2002: 411).

Menurut Barrett & Fossum (2001), kecewa adalah suasana hati ketika sesuatu yang diinginkan atau diharapkan belum terwujud atau bisa juga karena sesuatu yang dimiliki kemudian hilang.

Kecewa dapat menimbulkan suatu perasaan yang disebut sakit hati, keduanya dapat dialami oleh orang yang memiliki kedekatan emosional khusus.

Pada adegan 14, 15 dan 16. Pada adegan 14, perasaan kecewa ditunjukkan oleh Young Woo karena Jae Ha melakukan klarifikasi yang tidak sesuai dengan keinginan Young Woo.

Pada adegan 15, perasaan kecewa dan sakit hati juga ditunjukkan oleh Young Woo kepada Jae Ha karena Jae Ha lebih memilih istrinya daripada Young Woo. Pada episode 16, perasaan sakit hati Young Woo ditunjukkan dengan tindakan ingin mengakhiri hidupnya bersamaan dengan Jae Ha. Young Woo dengan sengaja tidak memasang tali pengait agar dirinya dapat mengakhiri hidup dan perasaan sakit yang dialami selama ini akan hilang.

Berdasarkan penjelasan bentuk-bentuk perilaku homoseksual yang terdapat dalam 16 adegan di atas, terlihat bahwa setiap adegan memperlihatkan suatu perkembangan kedekatan antara dua tokoh homoseksual yaitu Young Woo dan Jae Ha. Pada adegan pertama bentuk perilaku homoseksual belum begitu terlihat, namun setelah terjadinya interaksi yang sering antara keduanya, bentuk perilaku homoseksual semakin terlihat pada setiap adegan berikutnya. Berdasarkan hal tersebut, akhirnya perasaan keduanya mulai membentuk sebuah hubungan kedekatan, ketertarikan, dan kemudian timbulnya cinta.

Hal tersebut sesuai dengan teori Wood (2011: 8), dimana sebuah hubungan dapat terbentuk dengan beberapa tahap, yaitu saling mengungkapkan identitas pribadi, saling mengajukan pertanyaan satu sama lain, memecahkan masalah bersama, saling mendengarkan, saling mengingat sejarah bersama, dan membuat rencana untuk masa depan. Beberapa tahapan tersebut juga ditunjukkan dalam film *Method*, yaitu Young Woo dan Jae Ha yang saling mengungkapkan identitas pribadi satu sama lain, saling mendengarkan baik keluhan maupun masalah, saling mengajukan pertanyaan, dan membuat rencana-rencana baik untuk saat ini maupun masa depan.

Faktor biologis merupakan faktor genetik (bawaan) yang terjadi karena kekurangan atau kelebihan pada jumlah kromosom. Dalam hal ini tidak seorang pun yang mampu menambah atau mengurangi potensi hereditas tersebut. Fungsi hereditas dalam perkembangan kepribadian yaitu yang pertama sebagai sumber bahan mentah (*raw materials*) kepribadian seperti fisik, inteligensi, dan tempramen, dan yang kedua membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat

baik/kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas) dan mempengaruhi keunikan kepribadian (Syamsu dan A. Juntika, 2007: 21).

Namun demikian, terdapat beberapa dari mereka tidak menerima kondisi tersebut karena merasa bukan jati dirinya serta menganggap tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat (*egodistonik*). Hal ini membuat mereka berupaya untuk memulihkan kondisinya seperti peran mereka sesungguhnya. Karena keadaan ini merupakan suatu penyimpangan norma, maka dibutuhkan usaha-usaha untuk membantu para penyandang homoseksual untuk kembali pada kodratnya.

Perlu adanya usaha yang dibutuhkan untuk menyembuhkan homoseksual secara tepat dan tanpa menyinggung perasaan mereka. Menurut (Sarlito W., 2012: 233) usaha penyembuhan tersebut tidak hanya sebatas dorongan-dorongan semata, melainkan melatih atau memberikan bimbingan kepada orang tersebut agar dapat lebih menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan maupun dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, mereka dapat mengatasi konflik-konflik yang terjadi baik di lingkungan maupun dirinya sendiri, khususnya penyandang homoseksual dari jenis *egodistonik*.

Beberapa contoh yang dilakukan untuk proses pemulihan ini, yaitu diarahkan untuk meninjau kembali pandangan-pandangan pribadinya terhadap nilai-nilai agama yang berkaitan dengan dorongan-dorongan seksual, melalui konseling yang cukup baik diharapkan memperoleh wawasan baru tentang pandangan hidup dan kedudukannya dalam kehidupan masyarakat dan mampu memilih tingkah laku yang sesuai untuk dirinya sendiri. Adapun usaha lain dalam penyembuhan homoseksual yaitu dengan terapi yang dilakukan oleh tim ahli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu film *Method* mengandung representasi terhadap perilaku homoseksual. Terdapat sebanyak 11 perilaku homoseksual yang tergambar dalam 16 adegan. Sebelas perilaku homoseksual tersebut yaitu suara lembut, tatapan mata, bisikan, sentuhan, pelukkan, ciuman, menolak ajakan berhubungan intim dengan lawan jenis,

berenang berdua, foto mesra, ungkapan cinta, kecewa dan sakit hati.

Perilaku homoseksual tersebut diperlihatkan oleh karakter-karakter tokoh yang terdapat dalam film. Perilaku homoseksual yang direpresentasi dalam film ini adalah hasil dari sikap Young Woo dan Jae Ha yang merupakan rekan kerja dalam pembuatan sebuah drama teater. Perilaku homoseksual yang terbentuk di film *Method* diawali oleh suatu pertemanan dalam proyek kerja yang kemudian berubah menjadi hubungan intim antar keduanya. Sehingga, perilaku homoseksual dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Saran

Setelah melakukan analisis film *Method*, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti yang dapat digunakan sebagai bahan tindak lanjut terhadap penelitian ini diharapkan dapat menjadi data primer dan dikembangkan kembali dengan tema yang berbeda, misalnya representasi perilaku maskulinitas atau semacamnya.

Daftar Pustaka

- Alfat, D. (2006). Gaya komunikasi kaum homoseksual (gay) studi kasus gaya komunikasi kaum homoseksual (gay) pada komunitasnya di Soda Lounge Yogyakarta. *FISIPOL (Ilmu Komunikasi)*, 2, 1-54.
- Ardianto, Elvinaro, dan Harun, Rochajat. (2012). *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Barret, L. F. dan Fossum, T. (2001). Mental Representation of Affect Knowledge. *Cognition and Emotion, Vol. 15*, hal. 333-363.
- Barrett, Terry Michael. (2000). *Criticizing Photographs An Introduction to Understanding Images 3rd edition*. New York: McGraw-Hill.
- Cangara, Hafied H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, Rita. (2015). *Laporan Kajian Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian*,

- Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak : Depok.*
- Della, Prisca Oktavia. (2014). Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal yang Dilakukan Guru pada Anak-anak Autis di Yayasan Pelita Bunda *Therapy Center Samarinda. E-Journal Ilmu Komunikasi*, No. 2, Vol. 4.
- Dwilaksono, W. dan Rahardjo, W. (2013). Kontrol diri dan perilaku seksual permisif pada gay. *Proceeding PESAT : Vol. 5.*
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). (a). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- Gamble, Michael and Teri Kwal Gamble. (2005). *Communication Work 8th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Goleman, Daniel. (2002). *Emotional Intelligence*. (Terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih D, dan Ny. Y. Singgih D. (2002). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Iswandi. (2015). Refleksi Psikologi Musik dalam Perilaku Masyarakat Sehari-hari. *Jurnal Humanus. Vol. 14 No. 2.*
- Khatimah, Umi Khusnul. (2013). *Hubungan Seksual Suami-Istri dalam Perspektif Gender dan Hukum Islam*. Vol. XIII, No. 2, Edisi Juli 2013.
- Kurniawan (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Lexy, J. Moelong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lirasati, Hilari dan S. Masripah. (2017). Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Pembelian GRC dengan Metode Waterfall. *Jurnal Pilar Nusa Mandiri. Vol. 13 No. 2.*
- McQuail (2005) *Mass Communication Theory*. London: SAGE Publication, Ltd.
- Minedrop, A. (2005). *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, April 2011.*
- Mulyana, Deddy. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nugroho, Sigit Cahyo, dkk. (2010). *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Olson, James T. (2000). *Sexuality*. New York: Free Press.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rianawati. (2016). Pendidikan Seks Anak dalam Mengantisipasi Perilaku LGBT. *Jurnal Studi Gender dan Anak: 18-33.*
- Safarino, E.P. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Saragih, J. I. dan Irmawati. (2005). Fenomena Jatuh Cinta pada Mahasiswa. *Psikologia, 1, 1: 48-55.*
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianton, Teguh. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Utama, Lingga Tri. (2013). *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*. Yogyakarta: perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY.

Wood, Julia T. (2011). *Communication Mosaics An Introduction to the Field of Communication*. Belmont, CA: Wadsworth.

Yusuf, Syamsu LN, dan A. Juntika Nurihsan. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Internet :

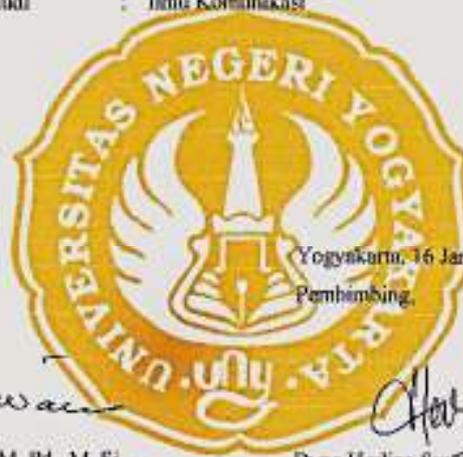
an Amazon.com Company. (2018). *Chunsa Film Art Award 2018*. (Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2018 pukul 22 : 49 WIB, dari www.imdb.com/event/).

an PKBI. (2017). *Orientasi Seksual*. (Diunduh pada tanggal 25 April 2018 pukul 12:33 WIB, dari pkbi-diy.info)

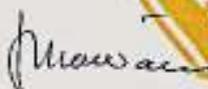
Galih Pangestu J. (2017). *Ini 10 Negara yang Melegalkan Pernikahan Sesama Jenis*. (Diunduh pada tanggal 26 April 2018 pukul 08:20 WIB dari www.tribunnews.com)

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Representasi Homoseksualitas dalam Film
Method (Analisis Semiotika Roland Barthes)
Nama : Rizqi Qurrota A'yuni
NIM : 14419144004
Program Studi : Ilmu Komunikasi



Reviewer, Yogyakarta, 16 Januari 2019
Pembimbing,


Dr. Suranto, M. Pd., M. Si.
NIP. 19610306 198702 1 004


Dyna Herlina Suwanto, M.Sc.
NIP. 19810421 200501 2 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Jurnal Informasi
3. Dikirim ke jurnal lain